



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0

Ratu Wardarita

Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: ratuwardarita@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui kajian teoretis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dirinci berdasarkan empat pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam keempat keterampilan tersebut adalah jujur, perhatian, berani, percaya diri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, analitis, komitmen, peka, kontrol diri, teliti, beretos kerja tinggi, dinamis, produktif, ulet, gotong royong, toleransi, demokratis, tanggung jawab, bereksplorasi, antusias, aktif, kreatif, kritis, inisiatif, *problem solving*, produktif, cekatan, berani mengambil risiko, visioner, perhatian, bersungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, rapi, tegas, luwes, hati-hati, bangga pada diri sendiri/kelompok. Era revolusi industri 4.0 memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar juga turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa depan. Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus segera berbenah dan selalu berupaya meningkatkan kompetensinya.

Kata Kunci: pendidikan karakter; pembelajaran bahasa Indonesia; era revolusi industri 4.0

Abstract This study aims to describe the contribution of character education to Indonesian language learning in the era of industrial revolution 4.0. The method used in this research is a qualitative descriptive method through theoretical studies. Based on the results of this study it can be concluded that character education has a very large contribution to Indonesian language learning which can be broken down based on four language skills learning, namely listening, speaking, reading and writing skills. The character education values contained in the four skills are honest, caring, brave, confident, disciplined, hard work, sense of knowing, analytical, commitment, sensitive, self-control, conscientious, high work ethic, dynamic, productive, tenacious, mutual cooperation, tolerance, democratic, responsibility, exploring, enthusiastic, active, creative, critical, initiative, problem solving, productive, deft, risk-taking, visionary, caring, earnest, achievement-oriented, neat, firm, flexible, careful, proud of yourself/the group. The era of the industrial revolution 4.0 presents challenges and opportunities for the world of education. Changes in behavior in millennial generation as well as other changes that occur quickly, massive, and have a big impact also affect the development of education in the future. Teachers as the main actors in the world of education must immediately improve and always try to improve their competence.

Keywords: character education, learning Indonesian language, era of industrial revolution 4.0

I. PENDAHULUAN

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga,

membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara-bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Pada implementasinya, upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan secara terus-menerus,

tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.

Bapak pendiri bangsa, Presiden Pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan, “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Samani dan Hariyanto, 2013:1—2).

Menurut Trilling dan Fadel (2009:125) ada tiga macam kategori kecakapan yang diperlukan pada abad ke-21 ini (sekarang sudah era revolusi industri 4.0) yakni (1) kecakapan belajar dan inovasi yang meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi. (2) Kecakapan melek digital yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi dan informasi (ICT). (3) Kecakapan hidup dan kecakapan karir yang meliputi: keluwesan dan penyesuaian diri, inisiatif dan arahan diri, interaksi sosial dan interaksi lintas budaya, produktivitas dan akuntabilitas, kepemimpinan dan tanggung jawab. Jika dicermati, terlihat bahwa dua jenis kategori kecakapan, yaitu kategori kecakapan yang pertama dan ketiga sangat berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, pada masa depan pendidikan karakter akan tetap memiliki peranan yang sangat penting.

Berdasarkan *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011:34) dinyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Nilai-nilai pembentuk karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Selanjutnya, implementasinya pada satuan pendidikan disarankan agar dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi setiap sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi sangat penting dan mutlak karena di samping mengembangkan hubungan yang beradab antar-sesama manusia juga mengembangkan bagaimana hubungan yang pantas dan layak antarmanusia kepada Sang Pencipta serta dengan alam lingkungannya.

Salah satu tujuan yang harus dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. Tujuan ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah semata-mata untuk mencapai keterampilan berbahasa melainkan lebih jauh lagi yakni melalui keterampilan berbahasa haruslah terbentuk siswa yang dewasa, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia harus dikemas sedemikian rupa untuk dapat membangun siswa secara utuh dan berkarakter. Bahasa memang mencerminkan karakter seseorang. Oleh karena itu, pantaslah jika pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu wahana yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa yang kokoh, baik dalam dimensi intelektual, sosial, maupun emosional (Abidin, 2015:16).

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah kontribusi pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada era revolusi industri 4.0?” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada era revolusi industri 4.0.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui kajian teoretis. Metode ini digunakan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam (Moleong, 2011:7). Penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai sumber data pustaka dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

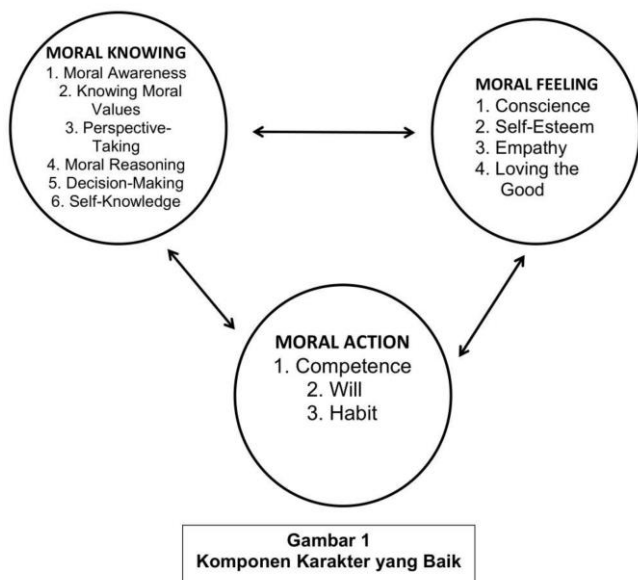
Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya, karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini dapat saja bersifat bawaan ataupun bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan (Abidin, 2015:53).

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik. Baik yang terpatri dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Lebih lanjut, Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa berkarakter dalam teori pendidikan yaitu apabila seseorang dalam dirinya memiliki potensi kognitif, afektif, dan

psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Berdasarkan teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru dapat dikatakan “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga harus merasakan dengan baik atau *loving the good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) sebagaimana yang dinyatakan oleh Lickona (1992:143) dalam gambar berikut ini.



Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah menunjukkan ketiga ranah besar karakter. Ketiga ranah besar dan komponennya tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pengetahuan tentang Moral

- a) Kesadaran moral yakni seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak
- b) Pengetahuan tentang nilai moral yakni bahwa seseorang mengetahui jenis-jenis nilai moral seperti jujur, toleran, adil, respek, disiplin, baik hati, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, ingin tahu dan lain-lain.
- c) Pengambilan perspektif yakni kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain sebagaimana orang lain memandang, mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, mereaksi, dan berperasaan.

- d) Keberalasan moral yakni pemahaman seseorang atas mengapa hal itu disebut bermoral, apa sebenarnya moral. Dalam praktiknya seseorang harus menyadari misalnya apa arti pentingnya menepati janji, apa arti pentingnya bekerja keras, perlukah saya membantu orang lain.
 - e) Pengambilan keputusan, adalah kemampuan seseorang dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan bijak.
 - f) Pemahaman diri, artinya seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri untuk meninjau ulang tingkah lakunya dan secara kritis mengevaluasi berbagai tingkah laku yang menyimpang yang dilakukannya.
- #### 2) Perasaan Moral
- a) Kesadaran, artinya seseorang yang bermoral menyadari betul bahwa sesuatu itu benar, baik berdasarkan pengetahuan maupun berdasarkan perasaannya.
 - b) Percaya diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika dia sudah memiliki rasa percaya diri sehingga ia mampu mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain.
 - c) Empati, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter apabila dia sudah memiliki kepedulian terhadap orang lain.
 - d) Mencintai yang baik, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia sudah mencintai kebenaran, memperjuangkan kebenarannya tersebut, dan nantinya berbuat segala sesuatu secara benar.
 - e) Kontrol diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia mampu mengontrol dirinya secara emosional.
 - f) Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri, yakni kemampuan menerima kebenaran dan kemampuan untuk melakukan kegiatan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.
- #### 3) Aksi Moral
- a) Kompetensi, artinya kemampuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam aksi moral yang dilakukannya.
 - b) Keinginan, artinya kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
 - c) Kebiasaan, yakni kebiasaan melakukan segala sesuatu sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, baik secara universal maupun berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Berikut ini diuraikan kontribusi pendidikan karakter terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi: (1) pembelajaran menyimak, (2) pembelajaran berbicara, (3) pembelajaran membaca, dan (4) pembelajaran menulis.

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif yang berarti dalam menyimak harus mampu memahami apa yang terkandung dalam materi yang disimak. Menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam materi yang diperdengarkan secara lisan.

Pembelajaran menyimak dikonsepsikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru. Dengan demikian, pembelajaran menyimak merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk beroleh dan memahami pesan, informasi, dan serangkaian gagasan yang terkandung dalam materi melalui bimbingan arahan dan motivasi guru.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran menyimak ini merupakan saluran pendidikan karakter. Pada masing-masing tahapan pembelajaran menyimak akan terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar akan menunjukkan karakter dirinya.

Pada tahapan prasimak, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti curah pendapat tentang hal umum yg mungkin terkandung dalam materi simakannya. Pada saat siswa menggali skemata yang dimilikinya ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk jujur, yakni mengatakan hal yang sudah diketahui dan tidak mengatakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Selain jujur, nilai karakter yang muncul dalam kegiatan ini adalah perhatian, keberanian, percaya diri. Alternatif lain selain yang dilakukan pada saat prasimak, siswa harus mempelajari berbagai visualisasi yang berhubungan dengan materi simakan. Pada saat itu, siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, dan analitis. Pada kegiatan lain, misalnya membuat prediksi, siswa dituntut mampu menumbuhkembangkan nilai karakter perhatian, komitmen, kreatif, peka, dan kontrol diri.

Pada tahapan menyimak, siswa dapat melakukan kegiatan menyimak melalui kegiatan mengisi peta konsep. Aktivitas ini pada dasarnya akan membentuk siswa yang teliti, cermat, beretos kerja tinggi, dan disiplin. Aktivitas lain adalah mencatat ide pokok yang berimplikasi pada pembentukan karakter dinamis, cermat, dan produktif. Pada saat siswa menyimak intensif teks untuk membangun pemahamannya terhadap materi simakan akan terbentuk karakter pekerja keras, disiplin, dan ulet pada diri siswa. Jika serangkaian kegiatan tahap menyimak ini dilakukan secara berkelompok, maka akan terbentuk nilai gotong royong, toleransi, demokratis, dan tanggung jawab.

Pada tahap pascasimak, akan terbentuk pula berbagai karakter seperti jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif mengubah isi materi menjadi wacana lain, dan berani dalam mengemukakan hasil pemahamannya atas sebuah hasil simakan. Selain aktivitas ini tentu saja masih banyak aktivitas pascasimak yang lain yang akan membentuk karakter siswa bergantung pada metode yang digunakan.

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Berbicara

Keterampilan berbicara menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu.

Berbicara sangat erat kaitannya dengan kegiatan memproduksi ide. Ide yang dimaksud adalah buah pikiran yang dihasilkan pembicara berdasarkan berbagai sumber yang telah diketahui. Ide dapat berasal dari pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Rangsangan yang berasal dari berbagai sumber tersebut diolah secara cermat oleh otak pembicara dengan melibatkan seluruh komponen kemampuannya berpikir dan bahkan berimajinasi. Hasil pengolahan ini selanjutnya disampaikan secara lisan kepada orang lain.

Keterkaitan dengan pendidikan karakter, prosedur pembelajaran berbicara melalui tiga tahapan yaitu tahapan prabicara, bicara, dan pascabicara. Pada tahapan prabicara, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan pancaindra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan pembicaraannya. Pada saat siswa melakukan kegiatan eksplorasi ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti atau cermat, peka, antusias, tanggung jawab, dan disiplin. Demikian pula pada tahap latihan, siswa dituntut untuk mengembangkan karakter sungguh-sungguh, berorientasi hasil, dan kreatif.

Pada tahapan berbicara, siswa akan terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan, serta santun. Hal ini disebabkan oleh proses berbicara akan menuntut kemampuan bertukar peran, giliran bertutur sehingga memerlukan konsentrasi dan kesungguhan para pelaku. Dalam berpidato, siswa juga dituntut untuk berpakaian yang santun, bertutur yang sopan, dan bergaya yang etis. Demikian pula dalam aktivitas orasi ilmiah atau debat, siswa akan dibiasakan untuk menghargai orang lain, peduli, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kenyataan tersebut jelaslah bahwa jika aktivitas pada tahap berbicara dilakukan dengan benar, siswa akan memperoleh kemampuan berbicara sekaligus akan memperoleh pengembangan karakter sehingga pada akhirnya karakter positif tersebut akan membudaya pada diri siswa.

Pada tahapan pascabicara dapat dilakukan aktivitas bertanya jawab yang dapat digunakan sebagai saluran membudayakan karakter terutama nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli, dan berorientasi pada prestasi. Pada aktivitas diskusi, performa dan koreksi performa akan dibudayakan nilai karakter rendah hati, terbuka, jujur, beretika, dan ilmiah. Demikian pula pada tahapan pengembangan performa akan

didibudayakan karakter tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran berbicara dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter. Syaratnya bahwa pembelajaran berbicara harus dilakukan secara aktif dan kreatif sehingga siswa beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakter agar pembelajaran bahasa Indonesia bermutu dan bermartabat.

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk untuk mencapai keterampilan membaca di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi guru. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas visual dan kognisi siswa dalam memahami, mengeritisi, dan bahkan memproduksi sebuah bacaan. Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran (Abidin, 2015:149). Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa secara tidak sadar akan menunjukkan karakter dirinya.

Pada tahap prabaca, siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti curah pendapat, ide umum yang mungkin terkandung dalam teks. Kegiatan ini akan menuntut siswa mengungkapkan segala pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga ia akan lebih mudah memahami wacana. Pada saat siswa menggali skemata yang dimilikinya ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk jujur yakni mengatakan hal yang sudah ia ketahui dan tidak mengatakan hal yang belum diketahuinya. Selain jujur nilai karakter yang muncul dalam kegiatan ini adalah perhatian, keberanian, dan percaya diri.

Pada tahap baca, siswa dapat melakukan kegiatan membaca teks secara sekilas melalui kegiatan membaca *skimming* dan *scanning*. Aktivitas ini pada dasarnya akan membentuk siswa yang teliti, cermat, beretos kerja yang tinggi, dan disiplin. Aktivitas lain yang dapat dilakukan anak adalah menemukan inti sari bacaan yang berimplikasi pada pembentukan karakter dinamis, cermat, dan produktif. Pada saat anak membaca intensif teks untuk membangun pemahamannya terhadap isi bacaan akan terbentuk karakter pekerja keras, disiplin, dan ulet pada diri anak. Jika serangkaian kegiatan tahap baca ini dilakukan secara kelompok (kooperatif), akan terbentuk pula nilai gotong royong, toleransi, demokratis, kreatif, saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab.

Pada tahap pascabaca, akan terbentuk pula berbagai karakter, misalnya jujur dalam menjawab pertanyaan, kreatif mengubah isi bacaan menjadi wacana lain, dan berani dalam mengemukakan hasil pemahamannya atas sebuah bacaan.

Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Menulis

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi (Nystrand, 1982:105). Menurut Wardarita (2019:14), menulis bukan hanya terfokus pada hal-hal seperti tulisan, ejaan, dan tata bahasa, pembaca juga akan menilai tulisan tersebut melalui gaya, isi, dan logika penulis. Oleh karena itu, White berpendapat bahwa menulis membutuhkan pemikiran, disiplin, dan konsentrasi (1983:2). Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan ke dalam bahasa tulis yang dalam praktiknya proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan suatu sistem yang utuh (Akhadiah dkk., 1999:34). Selain itu, menulis juga berarti sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembacanya. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan penulis tidak sia-sia (Abidin, 2015:181).

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, pada setiap tahapan pembelajaran menulis terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar menunjukkan karakter dirinya.

Pada tahap pramenulis, siswa akan melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide. Kegiatan ini akan menuntut siswa untuk mendayagunakan pancaindra dan perasaannya dalam menangkap ilham atau ide dasar bagi bahan tulisannya. Pada saat siswa melakukan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, dan disiplin. Pada saat siswa menulis naskah secara kooperatif, siswa akan dibiasakan untuk saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, *problem solving*, produktif, keuletan, kecekatan, berani mengambil risiko, dan komitmen, serta beberapa nilai karakter lainnya.

Pada tahap penyuntingan dan pembacaan, siswa akan dibiasakan untuk disiplin, jujur, teliti, analitis, visioner, bertanggung jawab, perhatian, sungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, komitmen, keterbukaan, kerapian, ketegasan, kehati-hatian, keluwesan, keantusiasan, bekerja keras, dan lain-lain.

Pada tahap publikasi, akan berkembang nilai karakter meliputi percaya diri, bangga pada diri sendiri dan kelompoknya, kreatif, berani, disiplin, sportivitas, dan amanah (Abidin, 2015:197). Dengan demikian, pembelajaran menulis dapat digunakan sebagai wahana bagi implementasi pendidikan karakter. Melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, siswa akan beroleh pengetahuan, pengalaman, sekaligus pengembangan karakternya.

Berdasarkan uraian dari keempat keterampilan berbahasa di atas, Satinem (2015:328) juga mengemukakan bahwa “Kiranya melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat dilihat dari cara bertutur dalam berkomunikasi mampu meningkatkan pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter yang disampaikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dapat membantu siswa untuk menemukan jati

dirinya dan identitas diri siapa siswa yang sebenarnya” (<https://core.ac.uk/download/pdf/35343361.pdf>)

Selain itu, implementasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, salah satunya melalui kursus bahasa Indonesia. Sebagaimana telah dilakukan di Universitas Muslim Indonesia (UMI) melalui program kampus Islam, kursus Islam (pesantren kilat) dan pencerahan spiritual. Hal ini dinyatakan oleh Rabiah (2019:4) dalam penelitiannya yang berjudul *Character Education through Indonesian Language Course on Higher Education “The implementation of character education can be done through a learning process, one of which is through Indonesian language courses at Universitas Muslim Indonesia (UMI). Character education at UMI is done through Islamic campus programs, Islamic course (pesantren kilat) and spiritual enlightenment”*. (<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1339/1/012069/pdf>)

Pembelajaran pada Era Revolusi Industri 4.0

Abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi informasi pada segala bidang. Fenomena ini di masyarakat dari banyaknya aktivitas di dunia nyata berubah ke dunia maya. Fenomena inilah disebut dengan era disrupsi, yaitu era perubahan cara dengan banyak inovasi bermunculan yang tanpa disadari pola lama akan tertinggal dan lambat laun akan tergantikan. Era disrupsi menciptakan banyak model baru dengan strategi yang lebih inovatif. Dunia pendidikan pun mau tidak mau, suka atau tidak suka harus selalu mengantisipasi dan beradaptasi terhadap perubahan. Siapa yang tidak mau berubah, maka akan ditinggalkan oleh perubahan itu. Siapa yang selalu mampu beradaptasi terhadap perubahan, akan selalu berdiri di barisan paling depan.

Era disrupsi dan faktor perkembangan revolusi industri 4.0 memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar juga turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa depan. Menurut Unifah Rosyidi dalam majalah *Suara Guru* mengatakan guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus segera berbenah dan selalu berupaya meningkatkan kompetensinya. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) akan selalu fokus pada upaya sungguh-sungguh melahirkan guru-guru yang kompeten, di antaranya memiliki sifat disiplin tinggi, produktif, dan inovatif. Mewujudkan guru yang memiliki kompetensi tinggi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tantangan internal dan eksternal tidaklah ringan (2019:14).

Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi oleh guru pada abad ini. Jika tidak dapat mengubah cara mendidik dan cara belajar-mengajar, maka tiga puluh tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengenyampingkan muatan sikap dan keterampilan maka akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Oleh karena itu,

guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin.

Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat. Era pendidikan 4.0 merupakan jawaban atas terjadinya revolusi industri 4.0. Guru 4.0 memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik peserta didik menghadapi revolusi industri 4.0.

Menurut Rojaki dalam majalah *Suara Guru* bahwa guru 4.0 merupakan guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat mengarahkan peserta didiknya untuk cinta pada ilmu pengetahuan dengan cara berliterasi buku dan jurnal ilmiah. Nilai-nilai karakter juga harus ditanamkan dalam proses belajar-mengajar sehingga luaran yang dihasilkan oleh setiap satuan pendidikan adalah siswa yang cerdas, berwawasan global, siap menghadapi tantangan abad ke-21, dan berakhlak mulia (2019:35).

IV.SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dirinci berdasarkan empat pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam keempat keterampilan tersebut adalah jujur, perhatian, berani, percaya diri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, analitis, komitmen, peka, kontrol diri, teliti, beretos kerja tinggi, dinamis, produktif, ulet, gotong royong, toleransi, demokratis, tanggung jawab, bereksplorasi, antusias, aktif, kreatif, kritis, inisiatif, *problem solving*, produktif, cekatan, berani mengambil risiko, visioner, perhatian, bersungguh-sungguh, berorientasi pada prestasi, rapi, tegas, luwes, hati-hati, bangga pada diri sendiri/kelompok.

Era revolusi industri 4.0 memberikan tantangan dan peluang tersendiri bagi dunia pendidikan. Perubahan perilaku pada generasi milenial sekaligus perubahan-perubahan lain yang terjadi secara cepat, masif, dan berdampak besar juga turut memengaruhi perkembangan pendidikan pada masa depan. Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus dapat mengikuti perkembangan zaman pada era revolusi industri 4.0 ini dengan cara selalu berupaya meningkatkan kompetensinya.

Nilai-nilai karakter harus ditanamkan dalam proses belajar-mengajar sehingga luaran yang dihasilkan oleh setiap satuan pendidikan adalah siswa yang cerdas, berwawasan global, siap menghadapi tantangan abad ke-21, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika, Aditama.
- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan (1999). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Moleong, J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nystrand, Martin (ed.). (1982). *What Writers Know*. London: Academic Press Inc.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rabiah, S. (2019). *International Conference Computer Science and Engineering, Journal of Physics: Conference Series, IOP Publishing* doi:10.1088/1742-6596/1339/1/012069 (<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1339/1/012069/pdf>)
- Rojaki “Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0” dalam *Majalah Suara Guru*, Mei—Juni 2019 halaman 35.
- Rosyidi, Unifah “Disrupsi di Tubuh PGRI” dalam *Majalah Suara Guru*, Mei—Juni 2019 halaman 14.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satinem. (2015) *Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentuk Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa, Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, pp. 320-330. ISBN 978-602-8043-50-2
<https://core.ac.uk/download/pdf/35343361.pdf>
- Trilling, Bernie dan Charles Fadel. (2009). *21st Century Skills, Learning for Life in Our Times*. San Fransisco: Josey-Bass A Woley Imprint.
- Wardarita, Ratu. (2019). *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Penalaran Verbal (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Elmatera.
- White, Ronald V. (1983). *Guidelines for Writing Activities. A Magazine for Language Teachers (Singapore: Seameo Regional Language Center)*.